

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pendekatan antropologi terdapat tujuh unsur kebudayaan yang memiliki peran penting adanya suatu bentuk pola aktivitas yang dilakukan masyarakat kota terhadap peningkatan kebutuhan pada masyarakat Kota Surabaya. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa tingkat populasi penduduk Surabaya mencapai 2,87 juta jiwa, yang terdiri dari 49,58% penduduk laki-laki dan 50,42% penduduk perempuan. Banyaknya penduduk usia muda 20-24 tahun menembus hingga 10,07%, tidak heran jika di Kota Surabaya memiliki tingkat gaya hidup yang sangat tinggi (BPS Kota Surabaya, 2021:1-5). Gaya hidup merupakan sebuah sikap individu yang ditunjukkan dalam aktivitas berdasarkan keinginan ataupun opini tertentu yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya (Sabarisman, 2011:189).

Menurut Koentjaraningrat (2009:165) isi pokok dari tiap kebudayaan memiliki tujuh unsur yakni; Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, hingga kesenian. Pada penelitian ini berpusat pada sistem ekonomi di mana sistem ini merupakan wujud dari adanya sebuah konsep, upaya, kebijaksanaan, adat istiadat yang memiliki hubungan dengan ekonomi. Wujud yang diperlihatkan berupa interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi hingga pengecer dengan konsumen, selain itu peralatan, komoditi serta benda ekonomi.

Wujud dari bentuk aktivitas kebudayaan pada gaya hidup masyarakat kota yakni adanya sebuah industri pakaian. Industri pakaian yang diminati anak muda salah satunya yaitu *clothing line*. Menurut Hestu Kuncoro (2018:2), dalam Analisis Strategi pemasaran pada usaha *clothing line* pada lembar kedua, menyatakan *clothing line* adalah tipe bisnis perdagangan eceran atau ritel yang memproduksi produk brand *fashion* dengan menentukan desain sendiri kemudian dijual secara langsung pada konsumen. Di sisi lain secara ekonomi perputaran usaha ini sangat

cepat karena berkaitan dengan tren atau *mode*. Dalam usaha ini biasanya pemilik menitik beratkan pada keunikan produk yang diciptakan, serta tidak diproduksi secara massal, melainkan hanya dalam hitungan maksimal 100 potong per model (Jamaaluddin, 2018:5).

Paling dasar yang dapat diidentifikasi terkait gaya hidup masyarakat kota khususnya pada bidang *fashion*. *Fashion* merupakan sesuatu yang dipakai oleh seseorang mengacu pada sebuah ide mengenai *fetish* maupun objek *fetish*, sehingga mengarah pada suatu benda yang melekat salah satunya pakaian sebagai komoditas yang utama di-*fetish*-kan, dengan diproduksi serta dikonsumsi masyarakat kapitalis (Hendariningrum dan Susilo, 2008:26). Bagi masyarakat kota, *fashion* menjadi sebuah kebutuhan penting dalam menunjang *image* yang telah dibentuk maka tidak heran pula perdagangan berbasis *fashion* di kota Surabaya sangat marak bermunculan.

Maraknya pedagang berbasis *fashion* pada masyarakat kota menjadi suatu aktivitas yang rasional untuk memenuhi kebutuhan hidup, contoh sederhananya yaitu sebagian masyarakat lebih memilih membuka usaha kecil berbasis *fashion* dengan mengoptimalkan teknologi canggih untuk mencari peluang yang bisa menguntungkan. Dibutuhkan peran aktif pelaku usaha ataupun fasilitator dalam membuka usaha menjadi pegangan penting. Pelaku usaha merupakan seseorang yang melakukan gabungan sebuah teknik penerapan ide, kreativitas, hingga kinerja yang optimal untuk menembus kebutuhan pasar atau bisa disingkat dengan pelaku usaha kreatif (Ari *et al.*, 2021:19).

Pemanfaatan penuh teknologi canggih dalam menjalankan usaha terutama berbasis *fashion* menjadi sebuah tindakan rasional yang wajib dilakukan oleh pelaku usaha, sebab hal tersebut bisa menunjang aktivitas penjualannya yang sebelumnya menggunakan cara *offline* berubah ke *online*. Pelaku usaha bisa merasakan banyak manfaat apabila mahir melakukan bisnis secara *online* karena dapat memperluas target pasar, menggampangkan promosi, serta memperbarui informasi produk terbaru agar tidak tertinggal jauh dengan pesaingnya. Hal ini

mendorong pelaku usaha untuk melakukan strategi rasional yang mampu menguasai pasar hingga ke mancanegara (Pramestari dan Henni, 2021:173).

Pada penelitian ini Just Bar menjadi objek utama. Just Bar adalah salah satu usaha *clothing line* yang berdiri pada tahun 2017 di Kota Surabaya. Aktivitas rasional yang diperlihatkan oleh pelaku usaha Just Bar menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini. Pada *clothing line* ini, musik menjadi bagian yang dominan diperlihatkan di mana dasar dari musik keras *rock alternative* identik dengan hal-hal bersifat gelap atau hitam dikemas dengan warna dan desain yang menarik dari adanya pemilihan konsep sub kultur ini Just Bar menjadi dapat diterima oleh masyarakat dan membuat kumpulan baru sebagai wadah penyuka musik keras. Just Bar memberikan peluang bagi pelaku usahanya dalam mengekspresikan hobi ataupun hal yang ia cintai ke dalam karya yang memiliki nilai jual untuk memperoleh keuntungan yang bisa dipakai dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk menjalankan usaha *clothing line* ini. Pertama, modal yang dibutuhkan saat awal membuka usaha sangat minim dan diperoleh dari iuran anggota Just Bar. Kedua, usaha ini tidak ada pemilik, semua dianggap sebagai *owner* Just Bar, dan aktivitas usaha hanya dilakukan oleh 4 (empat) orang. Ketiga, Just Bar melakukan spekulasi untuk menghitung modal dan menentukan cara alternatif untuk menambah modal. Keempat, Just Bar melakukan serangkaian cara untuk mendistribusikan produk kepada konsumen. Kelima, Just Bar melakukan serangkaian cara dalam mempromosikan produknya. Keenam, Just Bar melakukan upaya dalam meningkatkan sumber daya yang ada.

Adapun penelitian lain yang relevan sehubungan dengan penelitian ini Ari Irawan, (2016:1-10) yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha” yang membahas terkait aktivitas studi kasus pada Distro Anggota *Kreative Independent Clothing Community*. Objek dalam penelitian ini adalah distro anggota komunitas *Kreative Independent Clothing Community* (KICK) di Kota Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif, metode yang digunakan adalah *explanatory survey* dengan teknik

sampel jenuh dan jumlah responden sebanyak 32 orang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menyatakan bahwa keterampilan wirausaha memiliki pengaruh sebesar 74,2% terhadap keberhasilan usaha. Dari hasil penelitian terhadap pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa persaingan industri *fashion* sangat ketat sehingga setiap *clothing line* harus memiliki ciri khas dan keunggulan serta terus berinovasi melihat *trend* pasar untuk mempertahankan pelanggannya hal ini menjadi sebuah tantangan dalam persaingan yang semakin kompetitif. Perkembangan zaman yang terus-menerus membuat pelaku usaha *clothing line* dituntut untuk selalu melakukan inovasi produk pemasaran dan promosi yang dilakukan agar dapat mempertahankan usaha *clothing line*. Strategi pemasaran dengan cara memilih dan menganalisa pasar sasaran yang merupakan suatu kelompok yang ingin di capai.

Pada penelitian Raudhi Ahmad, (2021:23-25) dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Fashion Lokal Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Medan” Dalam penelitian ini menggunakan 15 sampel usaha *fashion* lokal berbasis ekonomi kreatif di Kota Medan. Jenis usaha *fashion* yang menjadi objek penelitian adalah usaha *fashion Street Wear*. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif. Pembahasan pada penelitian ini terkait gambaran umum usaha *fashion* berbasis ekonomi kreatif yang secara garis besar struktur usaha milik pribadi. Dalam konteks ini, pelaku usaha sedang berada diposisi memperluas usaha dan tahap mengembangkan produk baru. Pelaku usaha pun juga memulai usahanya berdasarkan pada keinginan untuk merealisasikan ide inovatif yang dimiliki dalam bidang *fashion*. Minimnya modal awal di rentang 0-50 juta keterbatasan pegawai serta pemanfaatan media sosial menjadi tantangan bagi pelaku usaha.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik perilaku rasional usaha *clothing line* dengan melakukan studi kasus terhadap *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya. Peneliti akan melihat segala wujud dari perilaku rasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga peneliti tertarik membahas lebih dalam terkait usaha *clothing line* dalam studi antropologi. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia

merupakan proses budaya dalam bentuk politik, sosial, ekonomi dan lingkungan dalam masyarakat (Simarmata, 2019:1). Terutama pada industri pakaian, upaya yang dirancang dan dipraktikan oleh pelaku usaha cukup vital bagi keberlangsungan usaha dan tolok ukur mendapatkan sebuah keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dapat diharapkan, upaya dalam menjalankan usaha dilakukan dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan serta dapat menutupi kelemahan, dan disampaikan atau diterapkan dengan baik dan mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

Akibat adanya peningkatan dalam memenuhi kebutuhan hidup pada masyarakat kota, terdapat beberapa peluang yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kehidupan di perkotaan. Industri berbasis pakaian menjadi minat masyarakat untuk dilakukan, selain tidak membutuhkan modal terlalu banyak pada industri ini juga menguntungkan. Berdasarkan pada deskripsi penelitian terdahulu yang terdapat dalam sub bab 1.1. peneliti yang memiliki objek kegiatan *Clothing Community* yang dilakukan oleh (Irawan, 2016) yang memiliki persoalan mengenai aktivitas usaha sebagai tolok ukur keberhasilan usaha. Hasil penelitian didapat dari pengujian hipotesis lalu dianalisis. Sementara penelitian oleh (Raudhi Ahmad, 2021) memiliki persoalan terkait pengembangan industri *fashion* berbasis ekonomi kreatif. Hasil penelitian didapat dari data kualitatif lalu dianalisis SWOT.

Penelitian ini memiliki persamaan terkait pembahasan pada industri pakaian. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik perilaku rasional usaha *clothing line* dengan melakukan studi kasus terhadap *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya. Peneliti akan melihat segala wujud dari perilaku rasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku rasional dalam usaha *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya?

2. Bagaimana sudut pandang teori ekonomi rasional dalam perilaku rasional usaha *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk perilaku usaha *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan sudut pandang teori ekonomi rasional dalam perilaku usaha *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menentukan dua manfaat yang dapat diberikan kepada pembaca:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, studi ini perlu dilakukan untuk mengkaji, mengembangkan, dan melakukan refleksi serta menambah literatur di bidang antropologi, terutama pada objek penelitian terkait usaha *clothing line*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan masukan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap upaya dalam menjalankan usaha berbasis *clothing line*. Sehingga peluang yang muncul bisa membuat pelaku usaha *clothing line* memiliki keterampilan skill yang meningkat.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. *Clothing line*

Indonesia merupakan satu negara yang berkembang di Asia Tenggara tetapi sektor industri kreatif di Indonesia terus berkembang pesat banyak produk lokal berani bersaing dengan produk luar negeri. Industri kreatif yang diminati anak muda adalah *fashion*, salah satunya yaitu *clothing line*. Industri *fashion* antara lain bergerak di bidang *clothing line*, *stationary*, *music*, hingga furniture kreatif.

Clothing line merupakan jenis usaha perdagangan eceran atau ritel yang memproduksi sendiri barang dan kemudian menjual langsung kepada konsumen untuk penggunaan pribadi. Menurut Alma (2010:146) perdagangan eceran adalah suatu kegiatan menjual barang dan jasa kepada konsumen akhir. Widya Utami (2006:4) mengemukakan usaha ritel merupakan semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan individu bukan penggunaan bisnis.

Meningkatnya kebutuhan *fashion* anak muda menjadi pemicu banyaknya usaha *clothing line* yang harus memiliki ciri khas dan keunggulan karena banyaknya usaha *clothing line* menjadikan usaha semakin kompetitif. *Clothing line* merupakan salah satu sektor yang paling banyak diminati dan pelaku usahanya adalah dari kalangan anak muda. Berbagai cara mereka lakukan untuk mengenalkan produknya antara lain dengan membuka toko, *social media*, *marketplace* (platform perdagangan elektronik) hingga mengikuti *event* dan bazar-bazar.

Rancangan *clothing line* merujuk pada efektifitas komunikasi pemasaran, komunikasi tersebut mengarah langsung pada konsumen utama. Industri pakaian ini tidak terpaut dengan umur, biasanya didominasi dengan anak-anak muda yang menciptakan sebuah merk karya

individu itu sendiri yang dipasarkan melalui *distributor outlet* maupun *factory outlet* (Rafiqi, 2018:92).

Clothing line merujuk pada sebuah bisnis yang mengacu pada usaha dengan menciptakan *brand fashion* yang memproduksi desain *fashion* sendiri. Inovasi proses dalam *fashion* berpengaruh positif terhadap *fashion* yang berkelanjutan di mana antusiasme masyarakat yang tinggi berakibat pada *fashion* berkelanjutan. Lalu, adanya karakteristik konsumen yang mampu memilih mana yang kiranya cocok dengan bentuk tubuh, kepribadianya dan nyaman sangat berpengaruh positif terhadap *fashion*. Dengan melihat karakteristik konsumen yang berpengaruh akan meningkatkan penggunaan *fashion* yang berkelanjutan.

1.5.2. Perilaku Rasional

Perilaku merupakan persamaan dari tingkah laku maupun perbuatan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2022) perilaku adalah tanggapan atau reaksi manusia terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Ahimsa Putra (2003:73) dalam buku “Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa”, perilaku yang dibentuk dengan berbagai perencanaan dan usaha merupakan suatu pola yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pola disini dibedakan menjadi dua macam yaitu, pola bagi (*pattern for*) dan pola dari (*pattern of*). Penjelasan lebih detail terkait pola bagi adalah adanya pola bagi perilaku yang merupakan serangkaian aturan, strategi, norma, dan juga ide-ide yang terangkum dalam suatu kebudayaan. Sedangkan untuk pola dari, merupakan pola yang berasal dari hasil pengamatan yang dilakukan atas satu atau bermacam-macam kegiatan yang selalu berulang dalam wujud yang kurang lebih sama dan dalam jangka waktu tertentu.

Wujud adanya suatu perilaku rasional yakni menjalankan roda perekonomian. Setiap individu dapat melakukan aktivitas perekonomian

yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan hidup baik individu maupun keluarga. Samuel L. Popkin (1986) beranggapan bahwa semua tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan untung rugi dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip rasional.

1.5.3. Teori Ekonomi Rasional Samuel L. Popkin

Untuk menjelaskan perilaku rasional yang dilakukan oleh pelaku usaha *clothing line*, maka peneliti menggunakan Teori Ekonomi Rasional dari Samuel L. Popkin untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini. Samuel L. Popkin merupakan ilmuwan politik lahir pada tanggal 9 Juni 1942, ia merupakan professor riset bidang ilmu politik di Universitas California, San Diego. Pada tahun 1963, Popkin menerima gelar B.S (*Bachelor of Science*) dari *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dalam bidang matematika dan ilmu politik. Pada tahun 1980-1996 ia menjadi konsultan kampanye dalam pemilihan Bill Clinton. Di sisi lain, Samuel L. Popkin aktif dalam keanggotaan yakni: 1) ia mengikuti keanggotaan dewan direksi Jurnal Politik Teoritis pada tahun 1973-1976 2) ia menjadi *editor California Series on Social Choice and Political Economy* dalam Lembaga Peers Universitas California pada tahun 1980-1996 3) ia mengikuti keanggotaan Pusat Studi Lanjutan dalam ilmu perilaku pada tahun 2004-2005 4) ia mengikuti keanggotaan pada Yayasan Russel Sage, New York pada tahun 2008-2009 (*Polisci.Usd.Edu*, 2022).

Pada pemikiran Popkin, tindakan untuk memaksimalkan sebuah keuntungan dalam aktivitas ekonomi perlu diterapkan dengan beberapa cara yang mana hal ini dilakukan untuk mempertahankan suatu usaha demi kesejahteraan individu maupun keluarga. Popkin beranggapan dengan perspektif rasional bahwa semua tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan untung rugi, dan pengambilan keputusan yang sesuai

dengan prinsip rasional. Tulisan ini mendeskripsikan perilaku rasional dalam mengembangkan usaha *clothing line*. Maka, peneliti menggunakan kajian teori dari Samuel L Popkin (1986) tentang ekonomi rasional. Dalam kajian teori tersebut terdapat konsep-konsep dasar sebagai berikut:

1.5.3.1. Memaksimalkan Keuntungan

Setiap individu manusia merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan selalu melakukan perhitungan terus-menerus ketika berada dalam situasi yang sedang dihadapi baik situasi normal maupun sulit. Hal tersebut dilakukan agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas ekonominya guna meningkatkan kehidupan atau kesejahteraan mereka dan bisa mempertahankan apa yang sedang dinikmatinya. Popkin mengikuti analisis ilmu ekonomi yang mengasumsikan tentang individu dengan tujuan tertentu (Popkin, 1986:34).

1.5.3.2. Memperhitungkan Untung dan Rugi

Terlepas dari berbagai tujuan yang akan dicapai, pelaku usaha juga bertindak “*in a self interested manner*” atau saat pengusaha akan memperhitungkan kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atas dasar tindakan-tindakan individual dengan memperhatikan untung dan rugi. Seperti manusia yang lainnya, pengusaha industri kecil juga manusia yang penuh perhitungan untung-rugi. Oleh karena itu, saat mereka melakukan tindakan dalam pilihan-pilihan yang diperolehnya, maka kesempatan bertahan hidup dapat diperoleh dan akses pasar dapat dijangkau. Hubungan pelaku usaha dengan orang lain tidak selalu atas dasar prinsip moral, namun juga dengan perhitungan apakah hubungan tersebut bisa mendatangkan keuntungan bagi diri dan keluarganya atau tidak (Popkin, 1986:15).

1.5.3.3. Memanfaatkan Sumber Daya yang Dapat Diakses

Untuk memaksimalkan keuntungan maka harus memperhatikan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh individu (pelaku

usaha) yang dilakukan perhitungan secara terus-menerus dan tidak menimbulkan kerugian. Tindakan ini bersifat rasional berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang dapat diakses dengan mudah dan dapat memenuhi target keuntungan yang bisa dicapai karena pada umumnya para pengusaha berusaha mendapatkan sebanyak mungkin bagian sumber daya (Popkin, 1986:46).

1.5.3.4. Memaksimalkan Sumber Daya

Dalam hal ini, menurut Popkin pada hakikatnya pengusaha industri kecil ingin ekonominya meningkat dan berani membuat keputusan dengan mengambil resiko. Pada konsep sosok petani yang pasrah dan selalu tunduk pada aturan-aturan sosialnya diganti dengan sosok seorang pengusaha secara ekonomis yang universal dengan mengambil keputusan di tengah sejumlah kendala dan tantangan (Ahimsa Putra, 2003:42). Selain itu, menurut Popkin (1986:25) bahwa pengambilan keputusan yang memiliki berbagai tujuan secara rasional dalam situasi yang memberikan alternatif-alternatif tertentu yang mana mereka (pengusaha) dapat memperoleh keuntungan maksimal yang diharapkan. Popkin juga beranggapan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang rasional dan akan terus melakukan perhitungan ketika menghadapi situasi yang sulit agar tetap berada pada kesejahteraan hidupnya atau setidaknya dapat mempertahankan taraf hidup yang dinikmatinya (Ahimsa Putra, 2003:31).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Dalam penerapan penelitian kualitatif ini diupayakan dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami misalnya pada perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dengan dituangkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa. Pokok bahasan dari penelitian kualitatif adalah memberikan suatu gambaran terhadap fenomena dan untuk menjelaskan suatu fenomena yang diteliti (Moleong, 2016).

Pada penelitian kualitatif ini teknik studi kasus dipilih untuk mendapatkan hasil yang bersifat deskriptif sehingga dapat menjelaskan bentuk perilaku usaha yang dilakukan oleh *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya. Dalam hal ini peneliti juga menjelaskan dan memaparkan hal-hal yang didapatkan di lapangan sesuai dengan penjelasan dari informan. Hasil yang dipaparkan nantinya menggunakan bahasa yang ilmiah serta mudah dipahami oleh pembaca supaya nantinya penelitian ini dapat mencapai hasil yang maksimal.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti yakni yang berlokasi di Ketintang Selatan No.85A, Indekos ABIZZA. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan aktivitas usaha yang dilakukan oleh *clothing line* Just Bar dilakukan ditempat tersebut, meliputi: perencanaan produk baru, pengemasan produk, dan juga tempat penyimpanan produk yang baru jadi. Di sisi lain peneliti juga melakukan pengamatan mengenai lokasi yang akan dijadikan penelitian, dengan mempertimbangkan keberadaan para informan, sebab pada dasarnya aktivitas Just Bar lebih sering dilakukan secara *online* melalui media akun Instagram dan juga grup WhatsApp, sehingga peneliti masih bisa menemui pengelola Just Bar secara langsung. Peneliti terhitung sudah bertemu beberapa informan di tiga tempat: Indekos ABIZZA'S, Angkringan Wongsojoyo, Nakala Pizza.

Pertama, observasi secara langsung dan wawancara mendalam dengan DW (28 th) di indokos ABIZZA'S yang berlokasi di Jl. Ketintang Selatan No.85A, Surabaya. Lokasi ini dipilih karena indokos ABIZZA'S menjadi salah satu tempat untuk melakukan aktivitas pengemasan produk

Just Bar yang siap dipasarkan. Di sisi lain pula sekarang indekos ini menjadi tempat sementara untuk menampung produk Just Bar dikarenakan informan baru saja menikah dan akan beranjak pindah dari lokasi tersebut. DW (28 th) ini merupakan anggota Just Bar yang berperan dalam Produksi, informan mengkoordinir setiap proses pengecekan dan pengemasan kaos yang siap edar.

Kedua, wawancara mendalam dengan FA (22 th) di Angkringan Wongsojoyo yang berlokasi di Jl. Ketintang Madya No.92A, Surabaya. Lokasi ini dipilih karena Angkringan Wongsojoyo 2 biasanya sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi oleh tim Just Bar. FA (22 th) sebagai marketing merupakan anggota tim paling muda di Just Bar, untuk menemui informan ini, peneliti menghubungi informan terlebih dahulu melalui WhatsApp, informan memberikan informasi keberadaanya di angkringan tersebut saat sedang selesai kuliah.

Ketiga, pada pengumpulan data, peneliti memiliki beberapa tahapan guna mendapatkan data yang sesuai, yakni menggunakan teknik wawancara mendalam oleh pelaku usaha Just Bar. Pengumpulan data wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan informan ON (26 th) dan NO (28 th) berlangsung di Nakala Pizza berlokasi di Jl. Veteran No.3, Semarang. Lokasi ini di pilih karena menjadi tempat terdekat dari kediaman informan yang berinisial ON (26 th). Karena banyaknya kendala yang dialami seperti kurangnya keterbukaan informan dan gangguan suara yang kecil saat mewawancarai informan melalui WhatsApp, peneliti memilih untuk menemui informan secara langsung guna mendapatkan hasil wawancara yang diinginkan. Informan yang berinisial ON (26 th) ini merupakan *creative direction* yang memiliki peran besar dalam pemilihan perilaku rasional dan konsep ide yang dibawa oleh usaha Just Bar. Sedangkan NO (24 th) menjadi salah satu anggota terbaru yang bergabung dengan Just Bar, informan ini berperan dalam mengkoordinir pemasukan

dan pengeluaran usaha Just Bar. Peneliti memilih menggabungkan wawancara di satu tempat karena mempertimbangkan keefisienan tempat dan waktu saat mengunjungi informan tersebut.

1.6.3. Teknik Pemilihan Informan

Guna mendapatkan sebuah penelitian yang optimal maka pemilihan informan sangat diperhatikan oleh peneliti sehingga informan yang dipilih oleh peneliti adalah pelaku usaha *clothing line* Just Bar. Pada proses pemilihan informan, peneliti melakukan beberapa tahapan. Peneliti melakukan pendekatan dengan informan *clothing line* Just Bar melalui musik, informan berinisial FA (22 th) menjadi target utama dalam mengamati kegiatan yang dilakukan oleh *clothing line* Just Bar. Saat itu kegiatan pertama yang dilakukan yakni melakukan beberapa diskusi mengenai musik kesukaannya. Informan menjelaskan secara garis besar mengenai beberapa genre musik yang menjadi inspirasi dalam beberapa produk yang telah dibuat oleh Just Bar. Ini adalah hal baru bagi peneliti, oleh sebab itu peneliti mulai penasaran dan menggali lebih dalam lagi mengenai *clothing line* ini.

Setelah adanya beberapa pertemuan dan diskusi dengan informan yang berinisial FA (22 th), peneliti ikut terlibat secara langsung dalam beberapa rapat yang membahas terkait perkembangan kinerja Just Bar di akhir tahun 2021. Di kesempatan itu peneliti bertemu dengan anggota Just Bar yang lain, anggota tersebut yakni ON (26 th), DW (28 th) dan NO (24 th) kami melakukan diskusi baik itu secara *offline* di Angkringan Wongsojoyo maupun secara *online* melalui media WhatsApp. Setelah peneliti membangun kedekatan cukup lama, peneliti dipercayai untuk bergabung mengurus *event* dan *bazaar* yang diikuti oleh *clothing line* Just Bar.

Selama terlibat secara langsung dengan *clothing line* ini, peneliti mengamati secara penuh beberapa bentuk perilaku rasional yang dilakukan oleh *clothing line* Just Bar. Sementara itu peneliti juga merancang beberapa pertanyaan untuk diajukan saat wawancara secara mendalam kepada 4 informan yang terlibat dalam aktivitas *clothing line* tersebut. Berikut tabel 1.1. mengenai daftar informan pada penelitian saya:

Tabel 1.1. Daftar Informan

No	Inisial Nama	Usia (Th)	Keterangan	
1.	ON	26	Alamat	Jl. Lemponsari 1 No. 435, Gajah Mungkur, Semarang.
			Pekerjaan utama	Karyawan Call Center Telkom
			<i>Jobdesk</i>	<i>Creative direction</i>
			Lama bergabung	6 tahun
2.	DW	28	Alamat	Jl. Wedoro Candi Gang 1 No. 6, Belahan, Waru, Sidoarjo.
			Perkerjaan utama	Karyawan Bank Swasta
			<i>Jobdesk</i>	Produksi
			Lama bergabung	4 tahun
3.	FA	22	Alamat	Jl. Bumi Sari Praja Timur 2b, Sambi Kerep, Lontar, Surabaya.
			Pekerjaan utama	Tidak memiliki pekerjaan utama
			<i>Jobdesk</i>	Marketing
			Lama bergabung	3 tahun
4.	NO	24	Alamat	Jl. Sekaran, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah.
			Pekerjaan utama	Tidak memiliki pekerjaan utama
			<i>Jobdesk</i>	Sekertaris dan Bendahara
			Lama bergabung	7 bulan

Sumber: Data Primer, 2022

Peneliti memilih empat informan di atas dengan melihat rentan waktu keterlibatan informan dengan usaha *clothing line* Just Bar dan *jobdesk* yang berbeda, agar mendapatkan data yang bervariasi. Perbedaan intensitas keterlibatan dalam rentang waktu yang dilakukan oleh

informan saat menjalankan usaha untuk memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk suatu perilaku rasional pelaku usaha *clothing line*.

Seluruh informan yang ditentukan peneliti untuk menjadi subjek penelitian dalam tabel di atas dapat dijelaskan dengan penjabaran sebagai berikut:

Pertama, ON berusia 26 tahun ia telah bergabung dengan *clothing line* Just Bar selama 6 tahun. Ia memiliki pengaruh penting dalam membangun usaha *clothing line* ini, pengaruhnya yakni; ia membentuk sebuah merek lokal Just Bar dengan membawakan penggalan dari nama pribadinya. Selain itu ia juga mengatur konsep desain hingga berjalannya sistem kerja mulai dari penentuan *jobdesk* anggota, perencanaan ide produk hingga memastikan produk sampai ke tangan konsumen.

Kedua, DW berusia 28 tahun ia telah bergabung dengan *clothing line* Just Bar selama 4 tahun. Ia ikut serta membantu ON (26 th) dalam menjalankan usaha *clothing line* ini. *Jobdesk* yang dinaungi yakni sebagai produksi prooduk Just Bar. Sebelumnya, ide yang sudah dibuat oleh informan ON (26 th) diserahkan kepada DW (28 th), ia melakukan seleksi dan perencanaan untuk menjalin kerja sama dengan pihak konveksi, setelah itu ia mengontrol berjalannya pembuatan prodak serta *checker* kualitas yang siap dipasarkan.

Ketiga, FA berusia 22 tahun telah bergabung dengan *clothing line* ini selama 3 tahun. Ia ikut serta membantu ON (26 th) dalam menjalankan usaha *clothing line* ini. *Jobdesk* yang dinaungi yakni sebagai marketing Just Bar. Tidak hanya DW (28 th) saja yang memiliki pengaruh penting, peran marketing juga dibutuhkan dalam membangun relasi pada *partner* bisnis. Ia juga melakukan promosi produk secara langsung pada komunitas musik maupun kumpulan anak muda yang berada di sekeliling lingkungan kampus, rumah dan tongkrongan.

Keempat, NO berusia 24 tahun telah bergabung dengan *clothing line* ini selama 7 bulan. Ia ikut serta membantu ON (26 th) dalam menjalankan usaha *clothing line* ini. *Jobdesk* yang dinaungi yakni sebagai sekretaris sekaligus bendahara, ia memiliki peran dalam menganalisis, dan mencatat perihal keuangan yang dibutuhkan dalam proses produksi serta promosi produk.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti memiliki beberapa tahapan guna mendapatkan data yang sesuai. Pertama, fokus pada data primer yaitu peneliti menggunakan teknik observasi secara langsung dan wawancara mendalam oleh pelaku usaha Just Bar. Sedangkan untuk menunjang kelengkapan penelitian menggunakan data skunder. Peneliti memanfaatkan jurnal, buku, skripsi, hingga website dan katalog, ataupun aplikasi yang memiliki keterkaitan dalam pengambilan data. Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data kualitatif:

1.6.4.1. Observasi

Tahap utama dalam mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, hal ini sangat diperlukan untuk dapat memahami pola hidup yang dijadikan inti penelitian (Subadi, 2006:15). Pada tahapan ini, peneliti dapat mendeskripsikan, memuat data, serta mengabstraksikan (Rahmat dalam Hasanah, 2016:29). Deskripsi merupakan peranan dari tahapan observasi yang digunakan dalam menjelaskan dan menentukan secara menyeluruh terkait fenomena yang terjadi. Memuat data juga merupakan bagian dari tahapan observasi yang berperan dalam memenuhi informasi ilmiah yang diambil menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Sedangkan mengabstraksi data merupakan tahapan peneliti dalam mengambil kesimpulan umum dari fenomena sosial yang dilakukan

(Hasanah, 2016:29). Dari tiga tahapan dalam menunjang penemuan data primer, perlu diperhatikan pula wujud kebudayaan saat peneliti melakukan pengamatan, meliputi: pertama, suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya; kedua, suatu kompleks aktivitas, serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat; ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015:150).

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada objek penelitian, yakni *clothing line* merek lokal *Just Bar*. Peneliti akan mencatat, merekam, dan mendokumentasi semua perilaku rasional yang diimplementasikan ke dalam usaha *clothing line*, sehingga menjadi sebuah kalimat yang logis dan realistis sebagai penguat bahan pembahasan dalam permasalahan yang diteliti. Pernyataan yang ditemukan dalam observasi akan dianalisis dengan teori dan sumber-sumber dari penelitian yang sudah terdahulu. Kegiatan observasi ini dilakukan sejak bulan September 2021 hingga Februari 2022.

1.6.4.2. Wawancara Mendalam

Tahap kedua dalam mendapatkan data primer, peneliti melakukan wawancara. Pada tahapan wawancara ini peneliti mengutip Koentjaraningrat (1991:174) yang menjelaskan wawancara pada umumnya dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yakni wawancara berencana (*standardized interview*) yang merupakan suatu daftar pertanyaan yang telah ditentukan serta peneliti melakukan wawancara kepada informan sesuai urutan pertanyaan yang sudah ditentukan. Pengumpulan data ini seperti menggunakan kuesioner namun diajukan kepada informan secara lisan. Sedangkan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*) peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan, namun tidak berarti wawancara tak berencana ini tidak menggunakan cara maupun aturan bertanya tertentu. Terlihat mudah dilakukan namun wawancara ini memiliki struktur yang rumit, meliputi metode wawancara

psiko-analisa, wawancara dalam mencari informasi mengenai pengalaman hidup seseorang, maupun metode genealogis, serta beberapa metode lain tanpa struktur khusus (Koentjaraningrat, 1991:175).

Peneliti melakukan serangkaian tindakan wawancara dengan mengategorikan informan yang sesuai supaya bisa memberikan sebuah argumen yang tepat. Peneliti melakukan wawancara secara *online* dan *offline* yang mana saat melakukan aktivitas kegiatan *offline* tetap mematuhi protokol kesehatan. Peneliti juga merancang pertanyaan apa saja yang perlu dipertanyakan dalam permasalahan terkait perilaku rasional Just Bar yang diterapkan pada usaha *clothing line*, serta peneliti menentukan lokasi dan waktu yang tepat dalam mewawancarai target informan. Dari data yang didapatkan peneliti menganalisis hasil wawancara supaya bisa dikembangkan kembali dan menjadi sebuah pernyataan yang bisa digunakan dalam memecahkan permasalahan.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dengan beberapa tahapan kualitatif nantinya akan disusun dan dianalisis sesuai dengan teknik pengolahan yang sudah ditentukan oleh peneliti, yakni: (1) Proses pencatatan dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi di catatan lapangan dan merekam proses wawancara menggunakan telepon seluler. (2) Mengolah data setelah melewati proses observasi dan wawancara dengan melakukan seleksi dan menggolongkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. (3) Penyajian data adalah informasi-informasi yang tersusun sehingga mencapai adanya penarikan kesimpulan. Data bisa berbentuk tabel maupun bagan. Penyajian data disesuaikan dengan objek yang diteliti (Moleong, 2016).

Data yang didapatkan saat observasi lapangan pada objek *clothing line* Just Bar dicatat ke dalam buku dan direkam menggunakan telepon

seluler, lalu dari adanya data tersebut peneliti menyeleksi data apa saja yang diperlukan dalam menjelaskan perilaku usaha *clothing line* Just Bar di Kota Surabaya, sehingga dapat digolongkan sesuai *jobdesk* informan. Data yang diperoleh berbentuk tabel maupun bagan dan akan dilakukan penarikan kesimpulan mengenai perilaku usaha yang dilakukan oleh *clothing line* tersebut.